

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1. *Return On Assets*

2.1.1.1 Pengertian *Return On Assets*

Return On Asset (ROA) dapat didefinisikan sebagai hasil perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki suatu perusahaan.

ROA dinyatakan dalam persentase. Semakin tinggi atau baik nilai ROA yang dimiliki perusahaan, menandakan semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.

Pengertian *Return on assets* (ROA) menurut Eduardus Tandelin (2010:372) :

“*Return On Assets* menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba”.

Pengertian *Return on assets* (ROA) menurut Kusumawati, (2005) menyatakan bahwa “ *Return on Assets* adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya ” .

Return On Assets diukur dari laba bersih setelah pajak (*earning after tax*) terhadap total asetnya yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam penggunaan investasi yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam rangka menghasilkan laba perusahaan.

Return On Assets berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang memuaskan sehingga pemodal dan pemegang saham akan meneruskan untuk menyediakan modal bagi perusahaan.

ROA mengidentifikasi seberapa efisien manajemen dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROA yang positif atau semakin besar menunjukkan bahwa dari total aset yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya, ROA yang negatif atau semakin kecil menunjukkan bahwa dari total aset yang dipergunakan, perusahaan tidak mampu memberikan laba sehingga mendapat kerugian. aku

2.1.1.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Return on Assets*

Terdapat hal utama yang mempengaruhi ROA, yaitu *margin* laba bersih dan perputaran total aktiva. Karena jika ROA rendah bisa juga disebabkan oleh rendahnya *margin* laba yang mengakibatkan rendahnya *margin* laba bersih yang juga di akibatkan oleh minimnya perputaran total aktiva.

Besaran ROA juga dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama, adanya tingkat perputaran aktiva yang dimanfaatkan dari untung operasi. Kedua, *profit margin* yang besarnya keuntungan dicatat dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini akan mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan yang selanjutnya dihubungkan dengan tingkat penjualan.

Berikut ini adalah faktor lain yang mampu mempengaruhi ROA:

1. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Tingkat efisiensi yang diperoleh pihak perusahaan dalam usaha hal mendayagunakan suatu persediaan kas yang ada guna mewujudkan tujuan perusahaan bisa diketahui dengan menghitung tingkat perputaran kas. Kasmir menjelaskan bahwa perputaran kas atau *cash turnover* ini berguna untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar suatu tagihan dan membiayai proses penjualan perusahaan.

Sederhananya, perputaran kas ini dimanfaatkan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas guna membayar tagihan utang serta biaya lainnya yang berhubungan dengan penjualan.

2. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Untuk mengukur tingkat keberhasilan kebijakan penjualan kredit pada suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut bisa melihat tingkat perputaran piutangnya. *Receivable Turnover* bisa digunakan untuk mengukur berapa lama suatu penagihan piutang dalam kurun waktu satu periode atau berapa kali dana yang mampu ditanam dalam piutang tersebut berputar dalam kurun waktu satu tahun.

Tinggi atau rendahnya perputaran piutang tersebut tergantung pada besar atau kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Perputaran modal yang cepat menandakan modal yang kembali dengan cepat.

3. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Persediaan adalah suatu unsur dari aktiva lancar yang masih tergolong unsur aktif dalam kegiatan perusahaan yang didapatkan secara kontinyu, diubah

dan lalu dijual ke konsumen. Diperlukan adanya perputaran persediaan yang baik untuk mempercepat pengembalian kas melalui penjualan.

Perputaran persediaan dimanfaatkan untuk mengetahui berapa banyaknya uang yang disetorkan dalam persediaan yang berputar dalam kurun waktu satu tahun. Pada dasarnya, perputaran persediaan akan memudahkan atau memperlancar operasi perusahaan yang harus dilakukan berturut-turut untuk membuat barang dan menyalurkannya kepada para pelanggan. Jumlah modal yang diperlukan akan semakin rendah jika tingkat perputaran persediaannya tinggi.

2.1.1.3 Fungsi *Return On Assets*

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, setiap perusahaan pastinya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Demikian pula dengan para pemegang saham dan investor. Sebab itu, perusahaan dan para pemodal memiliki tujuan yang sama. Berkenaan dengan hal tersebut, setiap informasi yang terkait dengan keuangan sangatlah penting baik bagi manajemen maupun investor, termasuk nilai ROA.

ROA sangatlah penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena ini memiliki beragam fungsi yang membantu mempermudah manajemen perusahaan dalam melakukan evaluasi dan mengambil keputusan kebijakan terkait pengembangan perusahaan. Informasi mengenai nilai ROA bermanfaat bagi manajemen perusahaan dalam menentukan arah kebijakan dan strategi perusahaan berkenaan dengan pengembangan dan ekspansi bisnisnya. Sementara bagi para pemodal baik pemegang saham maupun calon investor, ROA bermanfaat dalam memberi gagasan tentang efektivitas perusahaan dalam mengubah uang yang

diinvestasikan menjadi laba bersih. Sebab, ROA juga berkaitan dengan imbal hasil investasi yang akan diterima para pemodal.

2.1.1.4 Cara menghitung *Return On Assets*

Kegiatan usaha dalam suatu perusahaan sangat beragam dari waktu ke waktu. Hal ini berpengaruh pada nilai total aset perusahaan yang juga mengalami perubahan seiring dengan frekuensi transaksi yang dilakukan perusahaan. Sepanjang tahun dan dari periode ke periode, perusahaan pasti melakukan banyak transaksi pembelian dan penjualan aset baik berupa kendaraan, tanah atau gedung, maupun peralatan yang mempengaruhi nilai aset secara keseluruhan. Tak hanya itu, adanya perubahan inventaris dan fluktuasi penjualan musiman juga mengakibatkan perubahan pada nilai total aset perusahaan. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam penghitungan ROA, hasilnya akan jauh lebih akurat apabila menggunakan rata-rata total aset dibandingkan total aset dalam satu periode. Dengan demikian, ROA dapat dihitung dengan rumus seperti berikut :

$$ROA \equiv \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\% \text{ ----- (1)}$$

Dalam laporan keuangan perusahaan tak semuanya menampilkan laba bersih setelah pajak dalam laporan laba rugi. Ada yang menggunakan istilah lain, yaitu laba tahun berjalan. Bahkan, ada pula perusahaan yang tidak mencantumkan data keuangan secara detail dalam laporannya.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, parameter penilaian kinerja bank dalam menghasilkan laba (*earning*) dapat dihitung dengan menggunakan *return on asset* (ROA).

Penentuan peringkat serta predikat ROA bank ditentukan sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Peringkat Komposit Rasio ROA

<i>Rating</i>	<i>Ratio</i>	<i>Predicate</i>
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Baik
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Baik
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Baik
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Baik
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak Baik

Sumber: Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank

2.1.2 *Earning Per Share*

2.1.2.1 Pengertian *Earning Per Share*

Berdasarkan *Dictionary of Accounting* karya Abdultah (1994), *Earning Per Share* adalah pendapatan bersih perusahaan selama setahun dibagi dengan jumlah rata-rata lembar saham yang beredar, dimana pendapatan bersih tersebut dikurangi dengan saham preferen yang diperhitungkan untuk tahun tersebut.

Sedangkan pengertian *Earning Per Share* (EPS) menurut Irham Fahmi (2012:288) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Laba bersih per saham (*earning per share*) diukur dari pendapatan bersih perusahaan selama setahun dibagi dengan jumlah rata-rata lembar saham yang

beredar, dengan pendapatan bersih tersebut dikurangi dengan saham *preferen* yang diperhitungkan untuk tahun tersebut.

Dari pengertian diatas maka kita bisa mengambil kesimpulan apa itu EPS atau yang disebut juga sebagai laba per saham. EPS merupakan jumlah laba bersih yang diperoleh dalam setiap lembar saham yang beredar.

EPS ini merepresentasikan jumlah uang yang akan diterima oleh para pemegang saham atas setiap lembar saham yang dimilikinya saat pembagian keuntungan saham yang beredar pada akhir tahun. Dengan nilai EPS, kinerja perusahaan dari sisi finansial dapat terlihat jelas. Selain itu, EPS menjadi acuan investor untuk menurunkan atau menaikkan nilai investasinya.

2.1.2.2.Fungsi *Earning Per Share* untuk Perusahaan

Pada dasarnya, *Earning Per Share* sendiri memiliki beberapa fungsi penting lain untuk perusahaan yakni:

1. Memengaruhi Harga Saham.

Bila perusahaan mendapatkan laba yang besar pada tiap lembaran sahamnya, maka perusahaan tersebut memiliki banyak dana yang bisa diinvestasikan kembali untuk operasional perusahaan.

Dana tersebut juga bisa dialokasikan pada para pemegang saham dalam bentuk pembayaran dividen. Hal tersebut bisa membuat harga saham menjadi meningkat.

2. Menghitung *Price Earning Ratio*.

Earning per share juga bisa dijadikan sebagai komponen utama yang biasa digunakan untuk menghitung harga pendapatan atau yang lebih sering disebut dengan *price earning ratio*.

3. Transparansi Keuangan.

Earning per share juga bisa dijadikan sebagai salah satu gambaran pada perusahaan *go public* secara profesional dan transparan dalam melaporkan kondisi keuangannya.

Selain bisa digunakan untuk pihak perusahaan, *earning per share* juga bisa digunakan oleh para pemilik saham sebagai tolak ukur dalam melakukan perhitungan nilai pada suatu saham sebelum pada akhirnya melakukan pembelian pada saham tersebut.

2.1.2.3.Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Earning Per Share*

Dalam menentukan sumber dana untuk menjalankan perusahaan, manajemen dituntut untuk mempertimbangkan kemungkinan perubahan dalam struktur modal yang mampu memaksimumkan harga saham perusahaannya.

Adapun faktor – faktor yang dapat mempengaruhi *Earning Per Share* sebagai berikut :

1. Penggunaan Utang

Dalam menentukan sumber dana untuk menjalankan perusahaan, manajemen dituntut untuk mempertimbangkan kemungkinan perubahan dalam struktur modal yang mampu memaksimumkan harga saham sehingga akan mengakibatkan perubahan laba per lembar saham

perusahaannya. Menurut Brigham dan Houston (2001:19) “Perubahan dalam penggunaan utang akan mengakibatkan perubahan laba per lembar saham (EPS) dan karena itu juga mengakibatkan perubahan harga saham”.

2. Tingkat Laba Bersih

Dalam memenuhi sumber dananya, manajemen pun dihadapkan pada beberapa alternatif sumber pendanaan apakah dengan modal sendiri atau dengan pinjaman (modal asing). Menurut Sutrisno (2001:255) “Dalam memilih alternatif sumber dananya tersebut, perlu diketahui pada tingkat *profit* sebelum bunga dan pajak (EBIT) berapa apabila dibelanjai dengan modal sendiri atau hutang menghasilkan EPS yang sama”.

2.1.2.4. Rumus *Earning Per Share*

Laba dari per lembar saham biasanya di dapat dari penjualan saham per lembar yang jika dijual akan memperoleh keuntungan (*gain*) maupun kerugian (*loss*). Menurut Irham fahmi (2012:288) rumus mengenai *Earning Per Share* adalah :

$$EPS \equiv \frac{EAT}{Jsb} \text{ ----- (2)}$$

Keterangan:

EPS = *Earning Per Share*

EAT= *Earning After Tax* atau Pendapatan Setelah Pajak

Jsb = Jumlah Saham yang Beredar

2.1.3. Net Interest Margin

2.1.3.1 Pengertian Net Interest Margin

Net interest margin (NIM) merupakan salah satu tindakan penting yang harus diperhatikan demi mewujudkan bank yang berkualitas. NIM ini menunjukkan kemampuan manajemen bank terutama dalam hal pengeolalan aktiva produktif sehingga bisa menghasilkan laba bersih.

Menurut Taswan (2010:167), *Net Interest Margin* (NIM) adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif.

Sedangkan pengertian *Net Interest Margin* (NIM) menurut Slamet Riyadi (2006:21) adalah sebagai berikut :

“*Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara presentase hasil bunga terhadap total asset atau terhadap total *earning assets*”.

Pengertian *Net Interest Margin* (NIM) menurut Wikipedia.org adalah :
“Ukuran perbedaan antara bunga pendapatan yang dihasilkan oleh bank atau lembaga keuangan lainnya dan jumlah bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman mereka (misalnya deposito), relatif terhadap jumlah mereka (*earning*) aktiva. Hal ini mirip dengan marjin kotor (marjin laba kotor) dari perusahaan non-keuangan”.

Net Interest Margin (NIM) diukur dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aset produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Aset produktif yang diperhitungkan adalah aset produktif yang menghasilkan bunga seperti penempatan pada bank lain, surat berharga, penyertaan, dan kredit yang diberikan.

NIM dinyatakan sebagai persentase dari apakah lembaga keuangan memperoleh pinjaman dalam periode waktu tertentu dan aset lainnya dikurangi bunga yang harus dibayar atas dana pinjaman, dibagi dengan jumlah rata-rata atas aktiva tetap pada pendapatan yang diperoleh dalam jangka waktu tersebut.

NIM yang semakin meningkat artinya bank tersebut semakin bagus pula. NIM yang semakin besar menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan pendapatan bunga yang semakin besar dari aktiva produktifnya, sehingga pendapatan bunga yang besar juga bisa mengcover profitabilitas perusahaan yang semakin baik. Sebaliknya NIM yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan bunga semakin kecil.

2.1.3.2.Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Net Interest Margin*

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi NIM yaitu antara lain :

1. Struktur Persaingan dari Produk Perbankan.

Pada intinya, tingkat persaingan tercermin dari koefisien alpha dan beta untuk pasar *deposit* dan *loan*. Makin kompetitif kedua pasar tersebut, secara konsep maka besaran *net interest margin* akan semakin kecil dan sebaliknya. Hal ini terjadi karena dalam pasar yang kompetitif, tidak ada peluang bagi pelaku usaha (bank) untuk menetapkan *excessive margin* atau melakukan *abuse of market power*. Dengan demikian, pengaruh persaingan dan atau struktur pasar terhadap tingkat NIM adalah positif.

2. **Rata-rata Biaya Operasional.**

Secara teori, bank harus tetap mempertahankan marjin positif untuk menutup biaya operasionalnya. Semakin tinggi biaya operasional, semakin tinggi tingkat *net interest margin* yang harus ditetapkan oleh bank. Sebaliknya, apabila bank dapat meningkatkan efisiensi operasionalnya, maka *spread* atau marjin dapat juga ditekan atau dikurangi. Dengan demikian, pengaruh biaya (efisiensi) operasional terhadap tingkat *net interest margin* adalah positif.

3. **Risk Averse.**

Perbankan diasumsikan memiliki *risk averse*. Dalam kondisi *risk averse*, semakin tinggi resiko yang dihadapi oleh bank, maka kompensasi marjin terhadap resiko tersebut juga akan semakin besar, begitu juga dengan kondisi sebaliknya. Dengan demikian, pengaruh persepsi resiko bank berdampak positif terhadap tingkat *net interest margin*.

4. **Volatilitas Suku Bunga Pasar Uang.**

Pada prinsipnya, semakin tinggi tingkat volatilitas suku bunga pasar uang, maka makin tinggi pula tingkat resiko dan premi yang harus dihadapi oleh perbankan. Dengan demikian, semakin besar pula tingkat *net interest margin* yang harus ditetapkan oleh perbankan, begitu juga dengan kondisi sebaliknya. Dengan kata lain, volatilitas suku bunga berdampak positif terhadap tingkatan *net interest margin*.

5. **Tingkat Resiko Kredit.**

Hampir sama dengan prinsip pengaruh volatilitas suku bunga pasar uang, makin tinggi tingkat resiko kredit yang dihadapi oleh perbankan, semakin tinggi pula tingkat premi resiko yang harus diemban sehingga *net interest margin* akan semakin besar, begitu juga dengan kondisi sebaliknya. Dalam model juga terdapat koefisien *covarians* antara volatilitas suku bunga pasar uang dengan resiko kredit, dimana makin besar kovarians tersebut, akan berdampak secara positif terhadap tingkatan *net interest margin*. Sebagaimana pada volatilitas suku bunga, faktor resiko kredit juga berdampak positif terhadap tingkat *net interest margin*.

6. **Volume atau Nilai dari Kredit dan Deposit.**

Pada intinya, semakin besar jumlah kredit, yang diberikan dan deposit yang dikumpulkan oleh bank, maka makin besar pula tingkat potensial *loss* yang dihadapi oleh bank, sehingga perlu dikompensasi dengan tingkat *net interest margin* yang besar pula.

2.1.3.3. Kegunaan *Net Interest Margin*

Untuk mempertahankan kesehatan suatu bank, salah satu yang harus diperhatikan adalah *Net Interest Margin* (NIM), karena dengan adanya NIM maka dapat diketahui pertumbuhan bunga yang ada di bank. NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih, aktiva produktif terdiri dari surat berharga, penempatan pada bank lain, kredit yang diberikan, dan penyertaan.

Berikut kegunaan *Net Interest Margin* (NIM) menurut Koch dan Scott (2000) adalah sebagai berikut :

“*Net Interest Margin* (NIM) penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah. Sebagai contoh saat suku bunga naik, baik pendapatan bunga maupun biaya bunga akan naik karena beberapa *assets* dan *liability* bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi”.

Kegunaan *Net Interest Margin* (NIM) menurut Frianto Pandia (2012:71) :

“*Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar NIM maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil”.

2.1.3.4. Peringkat Penilaian *Net Interest Margin*

Peringkat perolehan *Net Interest Margin* (NIM) terdiri dari 5 kategori. Semakin kecil peringkat bank, maka semakin bagus karena bank memiliki *margin* bunga bersih yang semakin besar (Frianto Pandia 2012:75).

Tabel 2. 2
Peringkat *Net Interest Margin*

<i>Rating</i>	<i>Ratio</i>	<i>Predicate</i>
1	$NIM > 3\%$	Sangat Baik
2	$2\% < NIM \leq 3\%$	Baik
3	$1,5\% < NIM \leq 2\%$	Cukup Baik
4	$1\% < NIM \leq 1,5\%$	Kurang Baik
5	$NIM \leq 1\%$	Tidak Baik

Sumber : SEBI No.6/23/DPNP Tahun 2004

2.1.3.5. Rumus *Net Interest Margin*

Net Interest Margin (NIM) biasa dipergunakan untuk melihat tingkat kesehatan suatu bank dengan menggunakan CAMELS, yaitu *Capital, Assset, Management, Earning, Likuidity*, dan *Sensitivity*.

Secara sistematis, perhitungan dari *Net Interest Margin* menurut Taswan (2015:185) yaitu :

$$NIM \equiv \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \text{ ----- (3)}$$

Keterangan :

Pendapatan Bunga Bersih = Pendapatan Bunga – Beban Bunga
(Pendapatan Bunga Bersih disetahunkan)

Aktiva Produktif = Aktiva produktif yang menghasilkan bunga

2.1.4. *Return Saham*

2.1.4.1 Pengertian Saham

Saham merupakan surat berharga yang diperjual belikan di pasar modal, yang dimana saham ini biasa dimiliki oleh para pemegang saham yang menunjukkan bahwa pemegang saham itu berhak atau memiliki atas sebagian dari suatu perusahaan.

Pengertian saham menurut Rusdin (2008:68) adalah sebagai berikut :

“Saham merupakan sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan”.

Sedangkan menurut Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2011:5) saham (*stock*) didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

2.1.4.2 Jenis-jenis Saham

Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:6), ada beberapa jenis saham yaitu:

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:

- a. Saham biasa (*common stock*), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian *dividen*, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- b. Saham preferen (*preferred stock*), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini dikehendaki oleh investor.

2. Dilihat dari cara pemeliharaannya, saham dibedakan menjadi:

- a. Saham atas unjuk (*bearer stock*) artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindah tangankan dari satu investor ke investor lain.

- b. Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya, dan dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
3. Ditinjau dari kinerja perdagangannya, maka saham dapat dikategorikan menjadi:
- a. Saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
 - b. Saham pendapatan (*income stock*), yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
 - c. Saham pertumbuhan (*growth stock-well known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock lesser known*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai *leader* dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*.
 - d. Saham spekulatif (*spekulative stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.

- e. Saham siklikal (*counter cyclical stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

2.1.4.3 Harga Saham

Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:102) : “Harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham”.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:102), lembar saham mempunyai nilai atau harga dan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

- a. Harga Nominal. Harga nominal merupakan nilai yang tertera pada lembaran surat saham yang besarnya ditentukan dalam Anggaran Dasar Perusahaan. Harga nominal sebagian besar merupakan harga dugaan yang rendah. Harga ini berguna untuk menentukan harga “saham biasa yang dikeluarkan”. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

- b. Harga Perdana. Harga ini merupakan harga yang dicatat pada bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi dan emiten. Dengan demikian, akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.
- c. Harga Pasar. Harga ini merupakan harga yang ditetapkan di bursa efek bagi saham perusahaan publik atau estimasi harga untuk perusahaan yang tidak memiliki saham. Dalam bursa saham, angka ini berubah setiap hari sebagai respon terhadap hasil aktual atau yang diantisipasi dan sentimen pasar secara keseluruhan atau sektoral sebagaimana tercermin dalam indeks bursa saham. Hal itu juga menunjukkan bahwa tujuan utama manajemen adalah menjamin harga sebaik mungkin dalam kondisi apapun.

2.1.4.4 Pengertian *Return* Saham

Investasi merupakan salah satu cara untuk menambah asset bagi seseorang, dimana orang yang melakukan investasi disebut sebagai pemegang saham atau investor. Para investor tentunya mengharapkan keuntungan dari investasinya tersebut, keuntungan disini biasa disebut dengan *return*.

Definisi *return* menurut Irham Fahmi (2012:358) adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya.

Adapun pengertian *return* saham yang dikutip dari Ratna Prihantini (2009:22) adalah merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor

berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukannya.

Pengertian yang lain dari *return* saham menurut Taufik Hidayat (2009) *Return* saham merupakan hasil atau keuntungan yang diperoleh pemegang saham sebagai hasil dari investasinya.

Dari beberapa pengertian *return* saham di atas maka dapat disimpulkan bahwa *return* saham adalah tingkat pengembalian investasi dari investor dari apa yang telah dikorbankan (berupa asset) pada masa sebelumnya, yang akan di dapat pada masa yang akan datang.

Return Saham adalah elemen penting untuk menilai tingkat keuntungan atau *profit* dari investasi saham. *Return* saham atau *stock return* adalah tingkat imbal hasil (*profit* atau keuntungan) dari aktivitas investasi saham. Keuntungan dari saham ada dua jenis yaitu *capital gain* dan *dividen*. *Capital gain* adalah peningkatan modal yang disebabkan dari kenaikan harga saham. *Capital gain* juga merupakan selisih dari harga saham saat ini dengan harga saham periode yang lalu. Sedangkan *dividen* adalah bagian dari *profit* atau laba perusahaan yang didistribusikan kepada pemegang saham.

2.1.4.5 Faktor Yang Mempengaruhi *Return* saham

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham yang salah satunya akan berpengaruh terhadap pendapatan kedepannya, faktor yang mempengaruhi *return* saham ini biasanya akan selalu berkaitan dengan kinerja sahamnya, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh saniman (2007:26).

Menurut Saniman (2007:26) secara umum faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *return* saham terdiri dari faktor fundamental, faktor pasar dan faktor makro. Karena faktor makro berpengaruh secara lokal terhadap suatu obyek investasi, maka yang perlu dikaji lebih jauh adalah faktor fundamental dan faktor pasar. Faktor fundamental merupakan faktor yang berhubungan dengan kinerja perusahaan emiten, sedangkan faktor pasar berkaitan dengan kinerja sahamnya.

2.1.4.6 Rumus *Return* Saham

Adanya beberapa tingkat pengembalian dalam pembelian saham merupakan salah satu bagian yang harus dipertimbangkan oleh investor dalam investasinya, seperti dalam *return* saham ini terdapat dua pengembalian yaitu berupa *dividend* dan *capital gain (loss)*. Dalam penelitian ini penulis hanya memperhitungkan *capital gain* tanpa memperhitungkan *dividen*, karena pada dasarnya tidak semua perusahaan menggunakan *dividen* dalam pembagian labanya.

Menurut Harmono (2014:114) rumus yang digunakan untuk menghitung *capital gain* dalam *return* saham :

$$Return\ Saham \equiv \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \text{-----} (4)$$

Keterangan :

P_t = Harga saham Periode t

P_{t-1} = Harga saham Periode Sebelum t

2.2 Kerangka Pemikiran

Perbankan merupakan sektor keuangan yang banyak dilirik investor untuk dijadikan lahan berinvestasi. Tujuan dari kegiatan investasi sendiri adalah untuk menghasilkan keuntungan (*return*). Maka tentu saja para investor akan menganalisis kondisi perusahaan terlebih dahulu sebelum menginvestasikan dananya. Salah satu informasi yang dapat digunakan untuk melihat kinerja sebuah perusahaan, dan melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba untuk menjadi pertimbangan dalam membuat keputusan investasi atau sebagai dasar keputusan investasi adalah *Return On Assets* (ROA).

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:372) *Return On Assets* menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aktiva sangat penting bagi investor, karena tingkat laba perusahaan mampu mempengaruhi harga saham yang diterbitkan perusahaan tersebut. Apabila laba perusahaan tinggi, maka harga saham perusahaan tersebut akan meningkat. *Return On Assets* yang positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan sejumlah aktiva yang ada untuk menghasilkan laba perusahaan.

Indikator yang digunakan didalam *Return on Assets* (ROA) melibatkan unsur laba bersih setelah pajak dan rata-rata total aset, dimana laba bersih setelah pajak dibagi dengan rata-rata total aset atau total aktiva perusahaan dikalikan 100% . Laba bersih setelah pajak merupakan penghasilan bersih yang diperoleh

perusahaan baik dari *net operating income* (usaha pokok) ataupun *non operating income* (di luar usaha pokok) perusahaan selama satu periode setelah dikurangi pajak penghasilan. Sedangkan rata-rata total aset adalah total aset awal tahun ditambah total aset akhir tahun dibagi dua. Semakin tinggi nilainya maka perusahaan tersebut dinilai semakin baik dalam mengelola aset.

Menurut Kasmir (2015:12) Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Bank identik dengan tiga kegiatan di atas, salah satunya yang berkaitan dengan memberikan jasa kredit kepada masyarakat, dalam hal ini berkaitan dengan salah satu yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan suatu bank.

Net Interest Margin (NIM) adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif (Taswan, 2010:167).

Indikator yang digunakan dalam *net interest margin* itu sendiri adalah pendapatan bunga, beban bunga dan aktiva produktif yang menghasilkan bunga. Suatu bank dikatakan sehat apabila memenuhi syarat yang salah satunya yaitu harus memiliki tingkat NIM di atas 2%. Pendapatan bunga bersih dalam *net interest margin* juga menentukan bagaimana kondisi NIM pada suatu bank, semakin besar NIM maka akan semakin kecil pula kondisi bermasalah di dalam suatu bank, selain itu dengan adanya NIM maka akan diketahui bagaimana efektivitas dan operasional bank.

Net interest margin telah disinggung dapat menggambarkan sehat tidaknya suatu bank, dengan tingginya *Net Interest Margin* maka nilai suatu bank di mata

para investor akan semakin baik pula, dikatakan baik karena para investor akan melirik suatu bank untuk dijadikan lahan berinvestasi, di dalam pasar modal sendiri calon investor akan memilih suatu perusahaan yang akan dijadikan lahan untuk berinvestasinya dengan memiliki kategori salah satunya pasti dengan menilai sehat tidaknya suatu perusahaan tersebut dan agar mendapatkan *return* yang tinggi, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rintistya Kurniadi (2012) bahwa *net interest margin* memiliki pengaruh yang positif terhadap *return* saham.

Sejalan dengan apa yang diinginkan oleh investor yang biasa dijadikan alat untuk berinvestasi yaitu dilakukan dengan membeli saham, terdapat beberapa kategori saham yaitu salah satunya dengan menggunakan saham biasa (*common stock*). Dengan membeli saham ini maka investor akan dapat menjual saham dengan beberapa keuntungan jika di rasa perlu untuk di jual yang dinamakan dengan *Earning Per Share*, atau biasa disingkat dengan EPS.

Pengertian *Earning Per Share* (EPS) menurut Irham Fahmi (2012:288) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. *Earning Per Share* berkaitan dengan apa yang akan menjadi pendapatan bagi pemegang saham biasa, jika harga saham tinggi, maka hasil yang akan didapatkan akan semakin tinggi pula. *Earning Per Share* mempunyai indikator yaitu pendapatan setelah pajak dan jumlah saham yang beredar.

Pemegang saham mempunyai tujuan yang utama ketika berinvestasi, melainkan ingin mendapatkan *return* yang sesuai dengan apa yang diinginkannya.

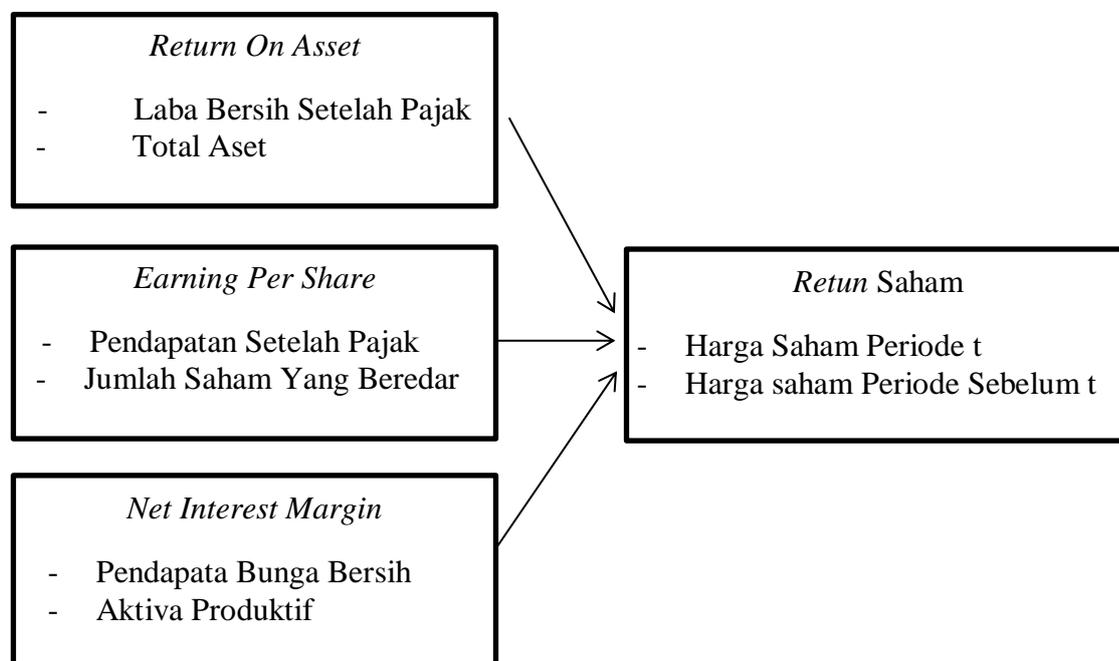
Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elizar Sinambela (2015) *Return* mempunyai arti :“imbalan yang diperoleh investor yang menginvestasikan dananya dengan cara membeli saham. Untuk memperoleh *return* yang diharapkan atas investasinya maka setiap investor harus mempertimbangkan beberapa aspek penting perusahaan dimana investor menanamkan modalnya, membeli surat berharga tersebut baik keuangan maupun non-keuangan yang dapat mempengaruhi besar kecilnya tingkat perolehan *return*”. Sedangkan definisi *return* menurut Irham Fahmi (2012:358) adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya.

Terdapat dua pengembalian di dalam *return* saham ini, yaitu *dividend* dan *capital gain*, tidak semua perusahaan dalam sektor perbankan ini mengeluarkan dividen setiap tahunnya, itu dikarenakan adanya berbagai pertimbangan didalam perusahaan itu sendiri seperti halnya perusahaan membutuhkan dana yang lebih besar ataupun adanya alasan yang lain. Lain halnya dengan *capital gain*, setiap perusahaan sudah pasti mengeluarkan harga saham yang akan berdampak pada para pemegang saham dalam pengembaliannya baik itu mendapatkan *capital gain* maupun *loss*, oleh karena itu peneliti akan menggunakan *capital gain* dalam tingkat pengembalian (*return*) yang akan diperoleh investor dalam investasinya.

Adapun pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rintistya Kurniadi (2012) mengenai Pengaruh CAR, NIM, dan LDR Terhadap *Return* Saham, menunjukkan bahwa *net interest margin* berpengaruh positif terhadap *return* saham dimana *return* yang dipilih adalah *capital gain*, begitupun penelitian

yang dilakukan oleh Deka Nuryadin (2014) dalam penelitiannya yaitu pengaruh *Earning Per Share* dalam kaitannya terhadap *Return Saham*, dimana *return* saham yang digunakan adalah *capital gain* hasil penelitiannya yaitu *earning per share* berpengaruh tetapi tidak signifikan, kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Anggun Amelia Bahar Putri (2012) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh ROA, EPS, NPM, DER dan PBV Terhadap *Return Saham*, dimana *return* yang dijadikan penelitian yaitu *capital gain*, hasil penelitiannya menunjukkan secara bersama-sama terbukti signifikan berpengaruh terhadap saham. Oleh karena itu peneliti akan menggunakan *capital gain* dalam teknik pengolahan data pada *return* saham.

Maka kerangka pemikiran tersebut di atas dapat di gambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, peneliti beranggapan bahwa dengan menggunakan tiga variabel (ROA, EPS dan NIM), para investor akan dapat menilai kinerja perusahaan, sehat atau tidaknya suatu perusahaan maupun kinerja perusahaan yang lainnya. Selanjutnya dengan menggunakan tiga variabel di atas (ROA, EPS dan NIM) akan diteliti alat ukur mana yang mempunyai pengaruh paling signifikan terhadap *Return* saham.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penulis dapat mengemukakan hipotesisnya yaitu :

1. *Return On Assets (ROA), Earning Per Share (EPS), dan Net Interest Margin (NIM)* Secara Parsial berpengaruh positif terhadap *Return Saham*.
2. *Return On Assets (ROA), Earning Per Share (EPS), dan Net Interest Margin (NIM)* Secara Simultan berpengaruh terhadap *Return Saham*.